

PENCIPTAAN KARYA SENI DENGAN TEMA *BODY SHAMING* MENGGUNAKAN TEKNIK TEKSTIL IMBUHAN

Oleh:

Shafina Nurul Hidhayah¹

*Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Universitas Sebelas Maret*

Tiwi Bina Affanti²

*Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Universitas Sebelas Maret*

Shafina@student.uns.ac.id¹ ; tiwibina@staff.uns.ac.id²

ABSTRAK

Perundungan fisik kerap kali terjadi baik di media sosial maupun keseharian. Tindakan ini dalam jangka panjang dapat mengakibatkan dampak buruk bagi korbannya, seperti munculnya kecemasan berlebihan, malu, tidak percaya diri, hingga munculnya gangguan makan dan mental lainnya. Fenomena perundungan fisik tersebut diwujudkan melalui suatu karya seni ekspresi dengan menggunakan teknik tekstil imbuhan. Tahapan perancangan karya yang dilakukan dengan metode penciptaan karya oleh SP Gustami melalui tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Karya seni tekstil tekstur ini diwujudkan dengan menggunakan teknik tekstil imbuhan seperti: *quilting*, *slash quilt*, tusuk hias, jahit, dan aplikasi. Material yang digunakan antara lain, kain katun, kain tile, kain flanel, benang sulam, benang jahit, dan lain-lain. Teknik tekstil Imbuhan dipilih karena memiliki beragam variasi teknik yang sesuai untuk menyampaikan pesan dalam karya. Penciptaan ini bertujuan untuk mengekspresikan kesedihan yang dialami oleh korban perundungan fisik diwujudkan melalui karya seni tekstil imbuhan.

Kata Kunci: *Perundungan fisik, Tekstil Imbuhan, Karya seni Tekstil.*

ABSTRACT

Physical bullying often occurs both on social media and on a daily basis. This action in the long term can have a negative impact on the victim, such as the emergence of excessive anxiety, shame, lack of confidence, to the emergence of eating disorders and other mental disorders. The phenomenon of physical bullying is manifested through a work of expression using textile affixing techniques. The stages of the design of the work carried out by the method of creation of works by SP Gustami through the exploration stage, the design stage and the embodiment stage. This artwork using additional textile techniques such as: quilting, slash quilt, decorative stitch, sewing, and application. The materials used include cotton, tile, flannel, embroidery thread, sewing thread, and others. Novelty textile chosen because it has a variety of techniques that are suitable for conveying messages in the work. This artwork express the sadness and gloomy feeling of the victims through Novelty textile.

Keywords: *Body shaming, Novelty Textiles, Textile Art.*

Copyright © 2021 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: November 3rd, 2021

Revised: November 22nd, 2021

Accepted: November 23rd, 2021

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Media sosial memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Interaksi yang menyinggung fisik kerap kali terjadi secara sadar ataupun tanpa

sadar dilakukan antar individu. Perilaku demikian disebut sebagai *body shaming* atau perundungan fisik, yaitu menghina bentuk fisik orang lain yang tidak sesuai dengan standar ideal mereka. Menurut Cash dan Pruzinsky (dalam Aini dan Ari, 2020: 357) Tindakan ini akan berdampak pada kondisi mental dari seseorang, seperti munculnya kecemasan berlebihan, malu, tidak percaya diri, marah, benci terhadap diri sendiri dan sekitar hingga munculnya gangguan makan dan mental lainnya.

Fenomena perundungan jenis *body shaming* menjadi daya tarik dan perhatian bagi penulis untuk menuangkannya kedalam sebuah karya. Penciptaan karya ini, bertujuan untuk menggambarkan ekspresi dan perasaan gelisah dari kelompok yang menerima perlakuan *body shaming* dari masyarakat. Karya ini mengangkat topik *body shaming* sebagai isu penting yang harus dibahas dan digaris bawahi agar setiap individu kedepannya lebih bijak dalam menyampaikan opini mereka mengenai tubuh orang lain.

Isu mengenai *body shaming* akan dirancang menggunakan media tekstil tekstur. Tekstil merupakan karya diperoleh dari hasil menenun, memintal, merajut, menganyam yang diperoleh dari beragam macam serat, baik serat alami (kapas, kulit kayu, daun, dan hewani seperti wol dan sutera) ataupun sintetis (nilon, poliester, plastik, dan sebagainya) (Saragi, 2018: 80). Tekstur adalah karakter/nilai raba yang dapat dirasakan

secara fisik dan imajiner dari suatu permukaan. Penulis memilih Penciptaan karya *body shaming* melalui media tekstil tekstur karena mampu menunjukkan karakter dari suatu tekstur yang timbul dalam suatu bidang. Tekstil menjadi material fleksibel untuk dijadikan sebuah karya, secara dinamis mampu menggambarkan karya seni terkait *body shaming* dengan baik. Pengolahan karya menggunakan teknik tekstil imbuhan sebagai detail dan pelengkap pada karya yang akan ditampilkan. Adapun Pemakaian material tekstil menjadi medium untuk mengekspresikan topik *body shaming* menjadi material yang dekat dalam keseharian, sehingga mampu memberikan keterikatan emosional dan pesan dalam karya.

Permasalahan

Permasalahan yang muncul dari pemilihan topik ini adalah bagaimana tekstil imbuhan menjadi media untuk mengekspresikan kegelisahan korban *body shaming*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Body Shaming

Body shaming merupakan suatu bentuk sikap maupun perilaku yang bersinggungan mengenai berat tubuh, ukuran hingga penampilan fisik seseorang (Gilbert, 2007:285). Menurut Dolezal dalam *The Body and Shame. Phenomenology, Feminism, and The Socially Shape Body* (2015) membagi tipe *body shaming* menjadi 2 jenis yaitu:

1. *Acute Body Shame* (tipe akut)

Jenis *body shaming* yang terjadi karena adanya faktor ketidaksengajaan atau tidak direncanakan. Hal ini sering terjadi dalam interaksi sosial. Misalnya, saat sedang bersilaturahmi antar kerabat, teman sebaya, rekan kerja, dan lain-lain. Lawan bicara tanpa sadar bertanya mengenai penampilan atau bagian tubuh seseorang yang mengakibatkan kecanggungan dan rasa malu sesaat karena kehilangan kontrol diri sementara karena tidak siap untuk merespon.

2. *Chronic Body Shame* (tipe kronis)

Jenis kronis ini muncul karena penampilan tubuh meliputi: berat badan, tinggi, warna kulit. Selain itu, perundungan fisik jenis ini juga dapat muncul karena stigma atau cacat seperti bekas luka atau kelumpuhan. Hal melingkupi fisik mulai dari rambut, wajah, badan, hingga kaki menjadi bagian dari tipe kronis. Komentar mengenai jerawat, penuaan, penyakit kulit, warna kulit, tinggi badan maupun berat badan menjadi hal sensitif bagi perseorangan yang mempengaruhi harga diri dan pembawaan dari seseorang.

Teknik Tekstil Imbuhan

Teknik Imbuhan adalah suatu teknik yang digunakan untuk mewujudkan desain pada permukaan. Teknik imbuhan ini merupakan teknik untuk memperkaya detail pada permukaan tekstil. Pada teknik imbuhan ini,

ragam hias dibuat di atas permukaan kain dengan cara menambahkan unsur baru. Ada banyak variasi yang digunakan dalam memberikan *novelty* (imbuhan) pada permukaan tekstil seperti, menggambarkan langsung cat khusus tekstil pada kain, *beading* (manik-manik), *pailletes* (payet), tambal jahit, sulam, *quilting* (jahit tindas), Aplikasi, dll (Rizali, 2006: 38). Teknik Tekstil Imbuhan menimbulkan tekstur pada permukaan. Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar. (Bahari, 2014: 101).

1. *Quilting*

Quilting (jahit tindas) adalah sebuah teknik untuk menghias kain dengan menggunakan beberapa lapis kain untuk memperoleh motif atau efek timbul pada permukaan. Lebih lanjut lagi, ada teknik *slash quilt* yang merupakan variasi dari teknik *quilting*. *Slash quilt* pada dasarnya sama seperti teknik *quilting*. Perbedaannya terletak pada jeda diantara barisan tindasan pada permukaan kain yang telah dijahit lalu disayat dan dibiarkan terbuka sehingga menghasilkan efek bulu atau berjuntai seperti kain beludru. (Ondori, 2002:1)

2. Aplikasi

Jahit aplikasi adalah teknik menghias permukaan kain dengan cara

menempelkan guntingan kain pada kain yang berbeda. Teknik menggabungkan sedikit bagian dari kain perca ke permukaan yang lebih luas. Seperti memperbaiki lubang kecil, sobekan pada baju, dan perabotan rumah tangga (Triston & Lombart, 2014: 9)

3. *Stitching*

Teknik sulam atau tusuk jarum ini dibuat cara membuat desain motif atau pola pada permukaan menggunakan bantuan jarum jahit/ sulam dan benang. Selain pada penggunaan benang, hiasan seperti mutiara, manik-manik, pita, payet juga terkadang disisipkan dalam proses pembuatan teknik sulam. (Jumanta, 2005: 2).

C. METODE

Proses perwujudan karya seni menggunakan metode penciptaan seni Kriya menurut S.P Gustami yang dibagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap eksplorasi (pengumpulan data dan referensi, pengamatan lapangan, analisis dan perenungan), tahap perancangan (menuangkan ide-ide hasil temuan kedalam bentuk visual), dan tahap perwujudan (mewujudkan rancangan atau desain terpilih kedalam bentuk karya nyata), dan yang terakhir adalah proses evaluasi atau penilaian setelah menyelesaikan proses perwujudan. (Gustami, 2007: 333).

Eksplorasi

Pada metode penciptaan oleh Gustami terdapat tahap eksplorasi yang menjadi

permulaan dari perwujudan karya seni kriya. Berikut Identifikasi Masalah yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dari data dan referensi terkait topik karya yang dipilih

1. Identifikasi Masalah:

- a. Bentuk karya yang sesuai dengan tema yang akan ditampilkan.
- b. Teknik yang akan digunakan dalam pembuatan karya memerlukan teknik yang tepat untuk merepresentasikan tema *body shaming*.
- c. Material yang akan digunakan sehingga memberi keleluasaan untuk berkarya.
- d. Visual yang mewakili isi karya diwujudkan melalui detail yang memberi makna pada karya tersebut.

2. Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah dilakukan dengan menyusun langkah rencana untuk memecahkan masalah yang muncul dari topik *body shaming* dan teknik tekstil imbuhan. Beberapa langkah berikut, antara lain:

- a. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang dipilih, dengan cara studi literatur & wawancara. Mengumpulkan data tertulis terkait material dan teknik yang dipilih.
- b. Melakukan uji coba terkait material dan teknik yang digunakan. Mempertimbangkan kecocokan bahan yang digunakan dengan teknik. Uji coba dilakukan untuk memaksimalkan proses pengerjaan dan meminimalisir kegagalan dalam proses produksi karya.

- c. Membuat sketsa alternatif. Memilih visual yang melambangkan makna dan mewakili tema.
- d. Realisasi produk dari sketsa ke bentuk karya tekstil bertekstur. Perwujudan ini dilakukan pada desain yang telah dipilih dan dipertimbangkan keseluruhan karya agar sesuai dengan topik yang dipilih.

Perancangan

Tahap perancangan dilakukan setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber dan ditafsirkan dalam beberapa sketsa alternatif. Berdasarkan analisis permasalahan dan strategi yang telah disusun. Berikut beberapa tahap selanjutnya dalam melengkapi proses perancangan:

1. Gagasan Awal Rancangan

Rancangan karya akan dibuat dengan kombinasi warna kontras dan mencolok. Pemilihan warna kontras antara gelap dan cerah menjadi sebuah simbolisme bagi keseharian korban *body shaming* cenderung menonjol karena perbedaan wujud mereka di masyarakat. Penggunaan bahan menggunakan kain katun, kain flanel, kain tile. Korban *body shaming* akan digambarkan melalui bentuk boneka yang akan dikombinasikan dengan teknik *slash quilt* sebagai alas dari karya yang akan ditampilkan. Pada bagian boneka kain akan dilengkapi dengan variasi teknik tekstil imbuhan berupa aplikasi, tusuk jarum jahit, dan *slash quilt*.

2. Konsep Penciptaan

Konsep menciptakan karya tekstil bertekstur dengan menggunakan tema *body shaming* dikombinasikan dengan teknik tekstil imbuhan beberapa aspek dipertimbangkan dalam penuangan ide dari data ke sketsa alternatif., antara lain:

- a. Aspek estetis merupakan aspek yang pertama kali dilihat oleh pengamat dalam menganalisis suatu karya. Unsur-unsur estetis yang membentuk karya antara lain :

- 1) Bentuk karya memiliki detail lingkaran yang disusun secara berulang dengan dua atau tiga interval ukuran yang berbeda sehingga menciptakan ritme.
- 2) Ukuran boneka kain pada karya ini dibuat dengan menyesuaikan keragaman bentuk pada manusia.
- 3) Tekstur yang diterapkan pada karya ini adalah tekstur nyata/ kasar. Tekstur ini mampu memunculkan karakter pada karya dan menciptakan harmonisasi, keindahan, dan kesatuan karya.
- 4) Pemilihan warna primer (merah, kuning, biru) merupakan warna tegas, warna yang stabil dan menarik fokus mata dibandingkan warna lain (Zharandont,2013:5).
- 5) Karya ini memiliki ruang dwimatra (dua dimensi) yaitu panjang dan lebar berbentuk bidang geometri kotak menggunakan teknik *slash quilt*.

- b. Aspek bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini seperti kain katun, kain flanel, dan kain tile. Material tambahan seperti: benang poliester, benang jahit, benang sulam, manik-manik menjadi variasi detail pada karya.
- c. Aspek fungsi dari Penciptaan karya ini sebagai ekspresi kegelisahan dan kesedihan yang dialami oleh korban *body shaming* dengan menggunakan teknik imbuhan untuk menciptakan keragaman dan keunikan karya.
- d. Aspek Teknik yang digunakan pada penciptaan ini adalah teknik *quilting, slash quilt* dengan potongan diagonal, jahit mesin, jahit bordir, berbagai macam teknik stitching (tusuk kasur, tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk feston, tusuk cambuk, tusuk batang, dan lain-lain).

3. Kriteria Desain

Penciptaan karya seni dengan tema *body shaming* menggunakan teknik tekstil imbuhan ini diarahkan untuk produksi eksklusif dalam jumlah, dan desain terbatas. Proses pembuatan karya secara manual yaitu dengan menggunakan teknik jahit, aplikasi, sulam, *slash quilt*.

4. Pemecahan visual

Ide visual diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk memasukan unsur yang menjadi inspirasi visual untuk ditafsirkan ke dalam bentuk sketsa alternatif. Ide visual yang dipilih, antara lain:

- a. Manusia dengan berbagai variasi bentuk

tubuh dan ukuran menjadi inspirasi desain dalam penciptaan karya ini yang akan direpresentasikan melalui wujud boneka kain.

- b. Lingkaran sebagai simbol empati, peduli terhadap orang lain, kehangatan, kasih sayang, sensitif, melankolis dan emosional (Dellinger,1989:3).
- c. Timbangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2011: 1108) ialah alat untuk menimbang (seperti neraca, kati). Ukuran Berat badan menjadi salah satu penyebab terjadinya perundungan fisik. Oleh karena itu, timbangan dipilih sebagai visual dari karya.
- d. Meteran menjadi suatu alat ukur untuk mengetahui suatu besaran. Meteran dipilih karena mampu mengukur secara dinamis tubuh maupun tinggi atau pendeknya manusia.
- e. Tali merepresentasikan persamaan nasib dan keterikatan antar manusia yang mendapatkan perundungan dari masyarakat.

5. Ide Pemecahan visual.

Berdasarkan pertimbangan beberapa aspek dan ide visual yang dipilih. Berikut ini adalah hasil sketsa alternatif:

a. "Infinity Wounds"

Pada Desain ini menggambarkan perenungan korban perundungan yang duduk dan berkumpul dalam satu ayunan tunggal dengan tali berupa meteran dan alas lingkaran dan beberapa balon percakapan yang muncul

merupakan simbolisasi dari perundungan verbal yang melingkupi mereka setiap saat dan tidak berkesudahan.



Gambar 1. Desain "Infinity Wounds"

b. "Message For U"

Desain ini menggambarkan sebuah amplop raksasa yang berisi tangan berjuntai dan tubuh saling menggantung. Desain ini memberikan pesan saling memberikan semangat antar korban perundungan fisik.



Gambar 2. Desain "Message For U"

c. "Escapism"

Desain ini menggambarkan keadaan orang-orang yang saling terhubung satu sama lain. Keberagaman fisik dan posisi mereka yang membentuk lingkaran adalah suatu kesatuan yang kompak dalam mengekspresikan kesedihan mereka dan saling mendukung satu sama lain.

d. "The Handsign"

Desain ini membentuk telapak tangan. Telapak tangan sering menjadi simbol dalam kampanye *bullying*, perundungan fisik salah satunya. Kesatuan figur boneka dalam keragaman menggambarkan kekuatan korban melawan perundungan fisik sekaligus mengekspresikan kesedihan.



Gambar 3. Desain "The Handsign"

e. "Weight Of Shame"

Desain ini menggambarkan boneka manusia yang saling berkumpul dan terikat di atas timbangan sebagai alas. Boneka yang digambarkan menjadi figur yang sedih karena penghakiman terhadap ukuran tubuhnya.

f. "Full Package"

Desain ini dipenuhi berbagai boneka yang berhubungan dengan *body shaming*. Bentuk kotak paket yang saling bersekat satu sama lain sebagai simbolis perilaku manusia yang saling memberikan label dan mengelompokkan satu sama lain sehingga berujung pada tindakan perundungan.



Gambar 4. Desain "Full Package"

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

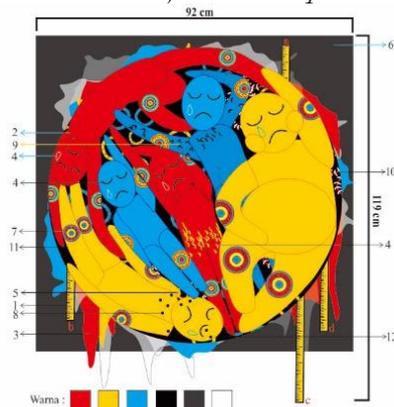
Perwujudan

Perwujudan adalah tahapan terakhir dari rangkaian proses penciptaan karya kriya oleh SP Gustami. Perwujudan merupakan tahap untuk merealisasikan desain menjadi bentuk fisik. Berikut hasil uraian deskripsi dari sketsa yang dipilih:

1. Uraian Deskriptif

Alternatif desain yang diajukan sudah melalui proses dari eksplorasi dan perancangan agar relevan dengan fokus permasalahan yang ada. 2 dari 6 alternatif desain dipilih sebagai representasi permasalahan yang akan ditampilkan yaitu: *Escapism* dan *Weight of Shame*. Berikut adalah detail teknik dan desain yang telah dipilih

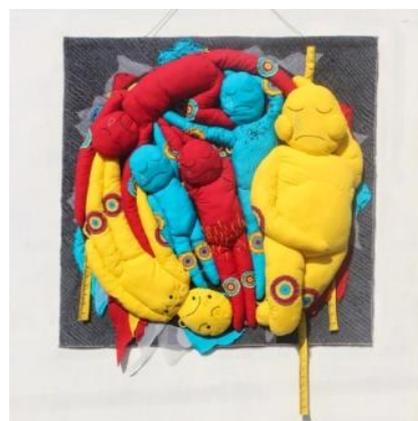
a. Perwujudan "Escapism"



Gambar 5. Detail "Escapism"

Keterangan:

- 1) Meteran dengan teknik tusuk tikam jejak (lebar = 2,5 cm, panjang, a = 11 cm, b = 23 cm, c = 19 cm, d = 36 cm).
- 2) Tusuk kasar.
- 3) Potongan sisa kain katun dan tile.
- 4) Tusuk batang.
- 5) Tusuk simpul.
- 6) *Slash quilt* diagonal (alas ukuran 92 cm x 92 cm).
- 7) Kombinasi teknik aplikasi, *quilting*, tusuk jelujur, tusuk feston, jahit bordir.
- 8) Jahit aksesoris kancing.
- 9) Sulam.
- 10) Kombinasi teknik aplikasi kain katun dan tusuk cambuk.
- 11) Boneka (jahit, kain katun, isian dakron).
- 12) Kain flanel hitam (diameter lingkaran: 85 cm).
- 13) Tusuk tikam jejak

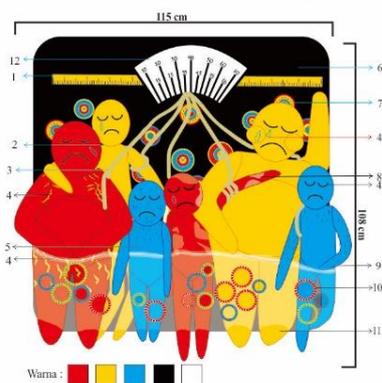


Gambar 6. Hasil Karya "Escapism"

"*Escapism*" berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai Eskapisme yaitu lari dari kenyataan. Keberadaan boneka dalam satu bidang lingkaran menunjukkan sebuah

tindakan pelarian, korban *body shaming* yang mencari ruang aman dan nyaman untuk mereka tinggali. Di luar lingkaran merupakan dunia yang berisi kritikan, dan celaan. Bidang persegi berwarna abu-abu tua merepresentasikan dunia luar yang tidak ramah untuk korban *body shaming*. Komposisi warna yang mencolok diantara bidang gelap sebagai wujud eksistensi korban *body shaming*. komposisi karya memberikan suatu kesan volume dan tekstur yang menarik dengan keragaman teknik yang digunakan. Boneka dalam karya *escapism* dan *Weight Of Shame* merepresentasikan korban *body shaming*.

b. Perwujudan “Weight Of Shame”



Gambar 7. Detail “Weight Of Shame”

Keterangan:

- 1) Meteran, teknik tusuk tikam jejak: 84 cm x 3,5 cm.
- 2) Tusuk kasar.
- 3) Tali tambang ukuram 0,8 mm.
- 4) Tusuk batang.
- 5) Tusuk simpul.
- 6) *Slash quilt* diagonal Alas ukuran 96 cm x 96 cm.
- 7) Kombinasi teknik Aplikasi, *quilting* (jahit tindas), tusuk jelujur, tusuk

cambuk , jahit bordir.

- 8) Aplikasi Kain *Tile*.
- 9) Sulam.
- 10) Kombinasi teknik Aplikasi kain katun dan tusuk cambuk.
- 11) Boneka (Jahit, Kain Katun, Isian Dakron).
- 12) Kombinasi teknik *quilting*, jahit bordir, tusuk tikam jejak.
- 13) Tusuk tikam jejak.

Karya kedua adalah “*Weight Of Shame*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti timbangan/beban rasa malu. Berbagai variasi bentuk boneka disusun saling tumpang tindih diatas alas timbangan teknik *slash quilt* diagonal yang terbuat dari 5 lapisan kain katun berwarna hitam. Alas tersebut yang terkesan datar, kasar dan berwarna gelap menciptakan alas yang baik untuk diaplikasikan variasi teknik di atasnya. Detail timbangan dan meteran dibuat dengan kombinasi *quilting*, jahit bordir dan tusuk tikam jejak. Tali tersebut menjadi simbol atas kesamaan kondisi dan empati antar korban *body shaming*. Beberapa unsur dan detail lingkaran pada karya dibuat dengan kombinasi dan variasi teknik. Detail lingkaran tersebut merepresentasikan kekuatan, rasa aman, perlindungan, dan dukungan dari tekanan yang diberikan atas tindakan *body shaming* yang dilakukan orang lain kepada mereka.



Gambar 8. Hasil Karya “*weight of shame*”

E. KESIMPULAN

Penciptaan karya dengan judul “Penciptaan Karya Seni Dengan Tema *body shaming* Menggunakan Teknik Tekstil Imbuhan” merupakan sebuah karya seni kriya tekstil yang memvisualkan ekspresi kegelisahan yang dialami oleh korban *body shaming* atau perundungan fisik. Penyusunan karya ini berpedoman pada Metode penciptaan seni kriya oleh SP Gustami yang dibagi menjadi 3 tahap, yaitu; Eksplorasi, Perancangan dan Perwujudan.

Langkah pertama adalah tahap eksplorasi. Analisis permasalahan yang didapatkan dari kegiatan eksplorasi, yaitu: bentuk karya seni yang akan menampilkan dampak dari fenomena *body shaming*, unsur visual atau simbol apa saja yang berkaitan dan sesuai dengan fokus permasalahan yang ditentukan, teknik tekstil imbuhan yang digunakan dalam menciptakan karya seni, dan material yang sesuai dengan penggunaan teknik dan visual yang dirancang. Keempat permasalahan yang muncul dalam pemilihan topik saling terkait dan selanjutnya adalah menyiapkan strategi pemecahan masalah

dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu: pertama, bentuk karya yang ditampilkan adalah tekstil tekstur dengan variasi teknik tekstil imbuhan yang mewujudkan topik perundungan fisik melalui beragam tekstur yang tercipta di dalamnya.

Kedua, unsur visual yang ditampilkan berfokus pada keragaman jenis tubuh manusia, alat pengukur berat seperti: timbangan dan meteran kain, lingkaran, dan lain-lain. Ketiga, penggunaan teknik tekstil imbuhan dengan memanfaatkan beragam tekstur yang ditimbulkannya seperti: teknik *slashquilt*, *quilting*, penggunaan bentuk boneka yang dilengkapi dengan beragam teknik aplikasi dan tusuk hias untuk memberikan detail yang memperkuat topik perundungan *body shaming*. Keempat, penggunaan material kain katun dipilih karena elastis dan memiliki warna mencolok. Warna yang mencolok berperan penting dalam karya ini. Eksistensi korban perundungan fisik ditunjukkan melalui warna cerah seperti: merah, biru, kuning dengan latar gelap hitam dan abu-abu. Adapun pelengkap lainnya seperti benang wol dan kancing baju untuk memberikan detail pada tubuh manusia dalam karya.

Langkah kedua adalah tahap perancangan. Proses visualisasi karya dengan lebih terfokus pada langkah strategi pemecahan masalah. Visualisasi unsur dijelaskan dalam bentuk verbal melalui beberapa pertimbangan yang ada seperti: aspek teknik, aspek bahan, aspek estetis, dan aspek fungsi

lalu dirancang menjadi beberapa alternatif sketsa yang akan dipilah dan dipilih menjadi 2 karya berdasarkan kesesuaian rancangan sketsa dengan topik permasalahan *body shaming*.

Langkah ketiga adalah tahap perwujudan. alternatif sketsa yang sebelumnya sudah dipilih akan direalisasikan ke dalam bentuk karya fisik. Desain yang dipilih tidak hanya sesuai dalam dengan pemecahan sekaligus merupakan fokus utama yaitu mengekspresikan dampak akibat fenomena perundungan fisik yang terjadi di masyarakat. Desain yang dipilih untuk diwujudkan adalah karya dengan judul “*Escapism*” dengan ukuran 92 cm x 119 cm dan “*Weight Of Shame*” Desain ini dituangkan ke dalam sebuah bidang berukuran 115 cm x 108 cm.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. P., & Ari, K. (2020). *Pengembangan Aplikasi Let's End Body Shaming Untuk Meningkatkan Self Confidence*. [Jurnal Mahasiswa S-1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling FKIP]. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Bahari, N. (2014). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dellinger, S. (1989). *Psycho Geometrics: How to Use Geometric Psychology to Influence People*. New Jersey: Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dolezal, L. (2015). *The Body and Shame. Phenomenology, Feminism, and The Socially Shape Body*. The United States of America: Lexington Book.
- Gilbert, P. (2000). *The evaluation of shame as a marker for relationship security: a biopsychosocial approach*. In. J.L. Tracy, R.W. Robins & J.P. Tanggney (Eds), *The Self Conscious Emotions: Theory and Research*. New York: Guilford Press.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Jumanta. (2005). *Pesona Bunga untuk Sulam & Bordir*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Rizali, N. (2006). *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UPT Penerbitan & Pencetakan UNS Press.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra. *Jurnal Panggun*, 28(2), 161-174.
DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggun.g.v28i2.445>
- Triston, J., & Lombard, R. (2014). *Contemporary Applique: Cutting Edge Design & Techniques in Textile Art*. London: Bastford.
- Zharandont, P. (2013). “Pengaruh warna bagi suatu produk dan psikologis manusia”. [Jurnal Tugas Akhir]. Bandung: Fakultas Industri Kreatif, Desain Produk, Universitas Telkom.

